

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Return Saham

*Return* saham diartikan sebagai imbal hasil dari kegiatan investasi dalam periode tertentu. *Return* saham adalah tingkat keuntungan atau kerugian yang didapatkan oleh investor atas investasi yang dilakukan. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung [20].

*Return* saham biasanya merupakan salah satu dari motivasi investor untuk berinvestasi. *Return* saham dapat berfluktuasi dengan *uncontrollable* bagi investor karena sangat tergantung pada fluktuasi kinerja dari sekuritas. Selain itu, *return* saham memiliki pola tertentu sejalan dengan pola perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi di lantai bursa [20].

Pola *return* saham tidak hanya terjadi secara harian, tetapi juga dapat terjadi secara bulanan. Dimana terdapat kecenderungan pola *return* saham tertentu untuk bulan-bulan tertentu. Pola tersebut dapat berupa pola kecenderungan *return* saham yang tinggi, kecenderungan *return* saham yang rendah, kecenderungan *abnormal return* yang tinggi dan sejenisnya [20].

Dalam *return* saham terdapat dua komponen yang terdiri dari *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* (pendapatan lancar) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik dan jangka pendek karena diterima dalam bentuk kas maupun setara kas yang mudah dicairkan. *Capital gain* yaitu keuntungan yang berupa selisih lebih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi. Jika terjadi selisih kurang antara harga jual dengan harga perolehan berarti terjadi kerugian (*capital loss*). *Capital gain/loss* hanya terjadi jika pemegang surat berharga menjual karena dengan terjadinya penjualan berarti muncul selisih lebih atau kurang dari harga beli (perolehan) [20].

*Return* saham juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi [21] :

1. *Return* realisasi (*realized return*)

*Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan risiko serta penentuan *return* ekspektasi di masa yang akan datang.

2. *Return* ekspektasi (*expected return*)

*Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang.

Faktor-faktor fundamental yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah sebagai berikut [22] :

1. Indeks produksi industri, yaitu ukuran terhadap *output* fisik yang dihasilkan perekonomian.
2. Tingkat bunga riil jangka pendek, yaitu perbedaan antara tingkat bunga *Treasury Bills* dan *Consumer Price Index* (CPI).
3. Inflasi jangka pendek, yaitu perubahan dari *Consumer Price Index* (CPI).
4. Inflasi jangka panjang, yaitu perbedaan antara *yield* surat utang pemerintah jangka panjang dan jangka pendek.
5. Risiko gagal bayar (*default risk*), yaitu perbedaan antara *yield to maturity* surat utang perusahaan jangka panjang.

*Return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut [21] :

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad (2.1)$$

Dimana :

$R_t$  : *return* saham pada periode t

$P_t$  : harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  : harga saham pada periode t-1

Saham suatu perusahaan dengan tingkat pengembalian atau *return* saham yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya apabila tingkat pengembalian atau *return* yang akan diperoleh semakin rendah, maka semakin mengurungkan minat para investor untuk melakukan

investasi. Karena memperoleh imbal hasil yang setinggi mungkin merupakan bagian dari semangat para investor. Dan pergerakan harga saham dijadikan pedoman oleh investor untuk menilai *return* saham yang akan diperoleh.

### 2.1.2. Harga Saham

Harga saham adalah nilai yang menunjukkan kekayaan suatu perusahaan. Harga sebuah saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik tergantung pada kondisi masing-masing saham [20].

Proses pembentukan harga saham terjadi di lantai bursa melalui mekanisme perdagangan di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan sistem lelang. Mekanisme lelang berarti adanya proses tawar-menawar yang menemukan dua penawaran pada satu titik temu yaitu bertemunya harga penjualan terendah dengan harga pembelian tertinggi. Sistem tawar-menawar di Bursa Efek Indonesia mengacu kepada aturan yang disebut *price and time priority*, maksudnya sistem komputer secara otomatis akan memberikan prioritas terjadinya transaksi kepada order jual terendah dan order beli tertinggi. Namun, jika suatu ketika terjadi order jual dengan harga yang sama, maka prioritas diberikan kepada order yang lebih dahulu dimasukkan ke sistem komputer [20].

Harga saham menjadi sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depan pun akan ikut berubah. Harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien [23].

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham antara lain [23] :

1. Jumlah dividen kas yang diberikan, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan harga saham, maka dengan membagikan dividen dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan dividen dalam jumlah yang besar.

2. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dan prospek perusahaan yang cerah umumnya menjadi pilihan bagi investor dalam menanamkan dananya. Karena perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung akan membagikan dividennya dalam jumlah besar. Semakin banyak investor menanamkan dananya dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan tersebut.
3. Laba per lembar (*earning per share*), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
4. Tingkat suku bunga, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dengan cara: (a) mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga semakin rendah laba perusahaan, (b) mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga terjadi apabila tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara negatif, artinya bila tingkat suku bunga turun maka harga saham akan naik.
5. Tingkat risiko dan tingkat pengembalian, pada umumnya semakin tinggi risiko semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar antara sikap investor dengan harga saham yang diharapkan.

Dalam sistem perdagangan saham, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan harga saham [20] :

- a. *Previous Price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
- b. *Open* atau *Opening Price* menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan.
- c. *High* atau *Highest Price* menunjukkan harga tertinggi atau suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.



- d. *Low* atau *Lowest Price* menunjukkan harga terendah atau suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
- e. *Last Price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
- f. *Change* menunjukkan selisih antara harga *previous* dengan harga terakhir yang terjadi atau selisih antara *previous* dengan *last*
- g. *Close* atau *Closing Price* menunjukkan harga penutupan suatu saham. *Closing Price* suatu saham dalam satu hari perdagangan ditentukan pada akhir sesi II.

Pengukuran harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga saham penutupan (*Closing Price*) akhir tahun [20].

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price akhir tahun} \quad (2.2)$$

Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak dapat dipastikan harga tetap dari saham suatu perusahaan. Pergerakan harga saham tidak terlepas dari permintaan dan penawaran di pasar. Permintaan yang semakin tinggi akan membuat harga saham suatu perusahaan bernilai lebih mahal dan pada saat penawaran jauh lebih tinggi di atas permintaan, maka harga saham suatu perusahaan bernilai lebih murah. Biasanya investor akan lebih memilih saham yang harganya bernilai lebih mahal karena memberikan imbal hasil (*return*) yang lebih tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh oleh investor semakin besar.

### 2.1.3. *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar [24].

*Current ratio* bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, *current ratio* bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik, sementara kebijakan piutangnya tetap, piutang akan naik dan

memperbaiki *current ratio*. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan harga perolehan. Dengan demikian kas yang diharapkan masuk akan lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung *current ratio* [25].

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang bisa menyulitkan interpretasi *current ratio* [25] :

1. Jika *current ratio* lebih besar dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menurunkan *current ratio*. Sebaliknya jika *current ratio* lebih kecil dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan *current ratio*. Jika *current ratio* perusahaan mendekati atau sekitar 1, maka interpretasi *current ratio* akan menjadi lebih sulit.
2. *Current ratio* yang tinggi barangkali justru mencerminkan kondisi bisnis yang kurang menguntungkan, sementara penurunan *current ratio* barangkali akan mencerminkan kondisi bisnis yang menguntungkan. Sebagai contoh, pada saat kontraksi (penurunan aktivitas bisnis), perusahaan akan membayar hutang lancarnya, dan ini akan mengakibatkan kenaikan *current ratio*. Sebaliknya, pada saat aktivitas bisnis membaik, penjualan akan meningkat dan kredit dari *supplier* akan meningkat pula. Ini akan mengakibatkan menurunnya *current ratio*, padahal kondisi bisnis sedang membaik.
3. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pihak manajemen bisa membuat *current ratio* lebih baik. Pada saat mendekati tanggal neraca, manajemen bisa melakukan beberapa transaksi yang membuat *current ratio* lebih baik dibandingkan *current ratio* pada kondisi normal pada tahun tersebut. Sebagai contoh, aset tidak lancar dijual dan kas masuk digunakan untuk membayar hutang lancar, maka *current ratio* akan membaik.

Meskipun ada beberapa masalah dalam penggunaan *current ratio*, seperti adanya beberapa hal yang mengakibatkan interpretasi yang sulit, *current ratio* masih banyak digunakan untuk mengukur risiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan *current ratio* mudah dihitung. Di samping itu *current ratio* mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik [25].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan aset untuk melunasi utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [24].

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% atau 2:1 yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis [24].

*Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut [24] :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.3)$$

Semakin tinggi nilai *current ratio* yang diperoleh, maka hal ini menandakan bahwa suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar, begitu pula sebaliknya. *Current ratio* dapat dijadikan pedoman bagi seorang investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Rasio ini berhubungan dengan harga saham, dan tentunya berhubungan juga dengan tingkat pengembalian atau *return* yang akan diperoleh. Nilai *current ratio* yang tinggi berpengaruh terhadap harga saham semakin naik sehingga investor dapat memperoleh *return* saham yang tinggi.

#### 2.1.4. *Debt to Equity Ratio*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaannya untuk

membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi [24].

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca [25].

Rasio solvabilitas dapat menunjukkan seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur kepada perusahaan. Rasio yang tinggi menandakan perusahaan menggunakan utang yang tinggi, tentunya dengan risiko yang semakin tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham dengan cepat, tetapi apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham akan menurun dengan cepat [25].

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui [24].

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik. Pengelolaan yang baik mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping ekuitas yang dimilikinya [24].

Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini di hitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang,



termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [24].

Suatu perusahaan menggunakan *debt to equity ratio* sebagai dasar keputusan dalam memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman untuk operasional usaha. Penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Kedua penggunaan modal tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan menggunakan modal sendiri, suatu perusahaan tidak dikenakan beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan lainnya, sedangkan dengan modal pinjaman perusahaan dibebani pembayaran angsuran atau cicilan yang terkadang membuat suatu perusahaan sulit untuk memenuhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen harus pandai mengatur penggunaan modal perusahaan. Pengaturan yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan [24].

Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang besar, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi beberapa perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan [24].

*Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda. Tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Umumnya rata-rata standar industri untuk *debt to equity ratio* yaitu sebesar 80%. Apabila suatu perusahaan menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan rata-rata standar industri 80%, maka perusahaan masih dianggap kurang baik [24].

*Debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut [24] :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.4)$$

Rasio *debt to equity ratio* dapat dikatakan baik apabila rasio ini memperoleh nilai yang semakin rendah karena hal ini berarti perusahaan masih mampu untuk melunasi seluruh kewajibannya karena memiliki ekuitas yang lebih besar. Apabila nilai rasio ini semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki risiko yang sangat besar berkaitan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. Kewajiban perusahaan yang besar akan menghambat investor untuk memperoleh tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi.

### 2.1.5. *Earning Per Share*

Rasio *earning per share* merupakan rasio untuk menghitung keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba atau keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham adalah keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam waktu tertentu. Hasil *earning per share* yang rendah menandakan perusahaan belum berhasil memuaskan pemegang saham, dan *earning per share* yang tinggi menandakan kesejahteraan pemegang saham meningkat [24].

Di samping kemudahan menghitung dan mengelola data *earning per share*, dan juga cukup meluasnya pemakaian *earning per share*, *earning per share* mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, *earning per share* sering dikritik sebagai tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan. *Earning per share* tidak memperhitungkan aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan *earning per share* tersebut. Misalkan ada dua perusahaan yang mempunyai *earning per share* yang sama, tetapi total asetnya berbeda, profitabilitas antara keduanya akan berbeda. Kedua, jumlah lembar saham dipakai sebagai pembagi laba operasional. Jumlah lembar saham bukan merupakan ukuran penggunaan modal yang representatif [25].

*Earning per share* juga dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena bukan memakai laba perusahaan yang dibagi (*numerator*), tetapi memakai jumlah saham pada pembagi (*denominator*) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan bisa mengalami laba yang menurun tetapi kalau perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar (misalkan dengan melakukan suatu pembelian saham kembali atau *treasury stock*), *earning per share* yang dihasilkan bisa

tetap tinggi. Jika analisis ingin benar-benar melihat kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba, maka kedua faktor tersebutlah (laba sebagai akibat keputusan investasi dan jumlah saham yang beredar sebagai akibat keputusan pendanaan) harus dipisahkan, supaya efek dari masing-masing keputusan tersebut (investasi dan pendanaan) bisa dilihat lebih cermat [25].

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Di samping itu, informasi laporan keuangan akuntansi sudah cukup menggambarkan kepada kita sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga akan bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan [26].

Informasi tingginya *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *earning per share* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *earning per share* perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *earning per share* suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan [26].

Rasio *earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut [24] :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa beredar}} \quad (2.5)$$

Perusahaan dengan nilai rasio *earning per share* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat berinvestasi oleh para investor. Hal ini dikarenakan nilai rasio *earning per share* yang tinggi akan mempengaruhi permintaan terhadap saham sehingga harga saham tersebut akan naik. Kondisi harga saham yang naik atau mahal memberikan tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi bagi investor-investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Sehingga para investor akan merasakan dampak positif dengan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

### 2.1.6. *Price to Book Value*

*Price to book value* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. *Price to book value* atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Nilai *price to book value* yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *return* saham yang diisyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio *price to book value*-nya di atas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya [23].

*Price to book value* sering digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal. Caranya adalah dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. *Price to book value* yang rendah berarti harga saham bisa dianggap murah. Dari rasio *price to book value* tidak dapat diketahui laba yang dihasilkan oleh perusahaan karena *price to book value* tidak memuat informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba [27].

Suatu saham perusahaan bisa diperdagangkan melebihi daripada nilai bukunya. Hal ini karena adanya ekspektasi investor untuk melihat prospek dan aset tidak berwujud dari suatu perusahaan. *Price to book value* sering menjadi petunjuk berapa besar risiko yang diambil oleh investor apabila perusahaan dinyatakan bangkrut [27].

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. Nilai *price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan saham emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar saham. Nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham [23].

Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) menunjukkan *Investment Opportunity Set* di masa yang akan datang. Smith dan Watts (1992) juga Gaver dan Gaver (1993) menggunakan nilai rasio pasar dibagi dengan nilai buku sebagai pengukur pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh mempunyai rasio lebih besar dari nilai satu yang berarti bahwa pasar percaya bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar daripada nilai bukunya [23].



Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki pemilik dengan memiliki satu lembar saham. Perhitungan nilai buku per lembar saham untuk dua macam kelas saham [23] :

1. Hitung nilai ekuitas saham preferen

Nilai ekuitas dihitung dengan mengalikan nilai tebus ditambah dengan nilai dividen yang di *arrears* dengan lembar saham preferen yang beredar.

2. Hitung nilai ekuitas saham biasa

Nilai ekuitas saham biasa dihitung dengan mengurangi nilai total ekuitas dengan nilai ekuitas saham preferen.

3. Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa jika perusahaan juga mengeluarkan saham preferen.

Rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value*) dapat dirumuskan sebagai berikut [27]:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \quad (2.6)$$

dan

$$Book\ Value = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2.7)$$

Rasio *price to book value* mencerminkan bagaimana keadaan yang terjadi di pasar. Hal ini dikarenakan rasio ini merupakan salah satu rasio penilaian pasar yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kondisi pasar modal apakah tepat untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai rasio *price to book value* dapat berdampak pada harga saham dan *return* saham. Semakin tinggi nilai rasio *price to book value* suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin mahal, akan tetapi kondisi inilah yang ternyata menguntungkan. Semakin mahal harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi *return* saham yang akan diperoleh oleh investor. Tidak dapat dipungkiri bahwa para investor bukan hanya sekedar ingin berinvestasi jangka panjang, akan tetapi para investor juga mengharapkan imbalan yang menguntungkan.

### 2.1.7. *Price Earning Ratio*

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio. Salah satu rasio pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *price earning ratio*. *Price earning ratio* melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya [25].

Dua pendekatan yang paling sering digunakan dalam penilaian saham perusahaan, yaitu pendekatan diskonto dividen dan pendekatan *price earning ratio*. Kedua pendekatan tersebut masing-masing mendasarkan diri pada konsep dasar ilmu investasi yaitu konsep nilai sekarang (*present value*). Perbedaannya adalah bahwa secara teoritis, pendekatan diskonto dividen lebih baik dibandingkan pendekatan *price earning ratio*, sedangkan di sisi lainnya pendekatan *price earning ratio* lebih populer digunakan oleh para analis dibanding pendekatan diskonto dividen karena lebih mudah menggunakannya [26].

Dalam pendekatan *price earning ratio* atau disebut juga pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain, *price earning ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. *Price earning ratio* ini juga akan memberikan informasi berupa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp 1 *earning* perusahaan. Misalnya *price earning ratio* suatu perusahaan sebanyak 3 kali berarti harga saham tersebut sama dengan 3 kali nilai *earning* perusahaan tersebut [26].

*Price earning ratio* juga menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Artinya jika saham suatu perusahaan memiliki *price earning ratio* sebesar 10 kali, berarti pasar menghargai 10 kali atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bagi beberapa investor, makin kecil *price earning ratio* suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah [28].

Informasi *price earning ratio* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, *price earning ratio* menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Di samping itu, *price earning ratio* juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan [26].

Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi dengan prospek yang baik mempunyai *price earning ratio* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai *price earning ratio* yang rendah. Dari segi beberapa investor, *price earning ratio* yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* yang lebih kecil [25].

Rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut [28] :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \quad (2.8)$$

*Price earning ratio* termasuk salah satu rasio penilaian pasar yang sering digunakan untuk analisis fundamental saham. *Price earning ratio* selalu berkaitan dengan harga saham dan *return* saham, di mana harga saham merupakan dasar atas tingkat pengembalian atau *return* yang akan diterima oleh investor. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *price earning ratio* yang tinggi, maka harga saham perusahaan tersebut akan mahal sehingga *return* saham juga tinggi, sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki nilai *price earning ratio* yang rendah, maka harga saham perusahaan tersebut akan murah sehingga *return* saham rendah. Hal ini dikarenakan investor menilai bahwa perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* tinggi layak untuk dibeli sehingga investor atau pelaku pasar bersedia membayar dengan dana yang lebih besar.

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Berikut ringkasan beberapa penelitian yang menggunakan *return* saham sebagai variabel endogen oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Heni Rachmawati dan Suhermin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROA, EPS dan Harga Saham terhadap *Return* Saham”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dengan total sampel yaitu 3 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return* Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu ROA, EPS dan Harga Saham. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan ROA, EPS dan Harga Saham berpengaruh

- signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan ROA dan Harga Saham berpengaruh signifikan positif terhadap *Return Saham* dan EPS berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return Saham* [4]
2. Muhammad Yusra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Frekuensi Perdagangan, *Trading Volume*, Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham dan *Trading Day* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 dengan total sampel yaitu 12 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan yaitu Frekuensi Perdagangan, *Trading Volume*, Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham dan *Trading Day*. Hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan Frekuensi Perdagangan, *Trading Volume*, Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham dan *Trading Day* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* [5].
  3. Sutarni (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Beta Saham dan Harga Saham terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dengan total sampel yaitu 9 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, Beta Saham, dan Harga Saham. Hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan *Debt to Equity Ratio*, Beta Saham, dan Harga Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* [6].
  4. I Nyoman Sutapa (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016 dengan total sampel yaitu 56 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu Rasio dan Kinerja Keuangan (CR, EPS, DER dan ROE). Hasil penelitian secara



simultan menunjukkan *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Current Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [7].

5. Heni Zulia Sari dan Astrid Dita Meirina Hakim (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan total sampel yaitu 18 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu CR, ROE, DER dan EPS. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan CR, ROE, DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham, EPS berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham, CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [8].
6. Yeye Susilowati, Basukianto, Nur Aini, Annisa Jamil Alifani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Fundamental terhadap *Return Saham* (Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan total sampel yaitu 706 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Fundamental (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Price Earning Ratio*). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Total Asset Turnover* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return Saham*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return Saham* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* [9].

7. Ifa Nurmasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dengan total sampel yaitu 40 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Pendapatan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Current Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Current Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* [10].
8. Novita Supriantikasari dan Endang Sri Utami (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *go public* sektor barang konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dengan total sampel yaitu 19 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan Nilai Tukar. Hasil penelitian simultan menunjukkan *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan positif terhadap *Return Saham* [11].
9. Novia Kristanti dan Sutono (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dengan total sampel yaitu 36

perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu EPS, ROE dan DER. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan EPS, ROE dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan EPS dan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham dan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham [12].

10. Anissa Masruri Zaimsyah, Sri Herianingrum dan Najiatun (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Fundamental terhadap Harga Saham yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2013-2017”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) periode 2013-2017 dengan total sampel yaitu 18 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu Fundamental (*Book Value, Price to Book Value, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio*). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Book Value, Price to Book Value, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Price to Book Value, Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga saham, *Book Value* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [13].

11. Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa Saputra (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CR, DER, ROE, TATO dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan total sampel yaitu 7 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu CR, DER, ROE, TATO dan EPS. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan CR, DER, ROE, TATO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan CR dan TATO berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham, DER, ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [14].



12. Yudhia Mulya dan Ririn Turisna (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan total sampel yaitu 33 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan yaitu Kinerja Keuangan (*Long Term Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value*). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Long Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return Saham*, *Earning Per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return Saham*, *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* [15].
13. Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 dengan total sampel yaitu 11 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham dan *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [16].
14. Mochammad Ridwan Ristyawan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Price to Book Value* (PBV) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di



Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017 dengan total sampel yaitu 8 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Equity*, *Debt to Assets Ratio*, *Price to Book Value* dan *Net Profit Margin*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan ROE, DAR, PBV, NPM berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return Saham*, PBV berpengaruh signifikan positif terhadap *Return Saham*, DAR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* [17]

15. Fernando Sitompul, Dr. Farida Titik Kristanti S.E., M.Si. dan Drs. Eddy Budiono M.M., QIA (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Price to Earning Ratio*, *Economic Value Added* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 dengan total sampel yaitu 8 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen yang digunakan yaitu *Price to Earning Ratio*, *Economic Value Added* dan *Return On Equity*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan PER, EVA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, EVA dan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham [18].

16. Suherman Sodikin dan Nurul Wuldani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*”. Penelitian ini dilakukan pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2004-2013 dengan total sampel yaitu 1 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return Saham* dan variabel independen yang digunakan yaitu *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return Saham* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return Saham* [19].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Heni Rachmawati dan Suhermin (2017) [4]	Pengaruh ROA, EPS dan Harga Saham terhadap <i>Return Saham</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. ROA b. EPS c. Harga Saham	<u>Secara Simultan:</u> ROA, EPS dan Harga Saham berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> a. ROA dan Harga Saham berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return Saham</i> b. EPS berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return Saham</i>
Muhammad Yusra (2019) [5]	Pengaruh Frekuensi Perdagangan, <i>Trading Volume</i> , Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham dan <i>Trading Day</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. Frekuensi Perdagangan b. <i>Trading Volume</i> c. Nilai Kapitalisasi Pasar d. Harga Saham e. <i>Trading Day</i>	<u>Secara Simultan:</u> Frekuensi Perdagangan, <i>Trading Volume</i> , Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham dan <i>Trading Day</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> Frekuensi Perdagangan, <i>Trading Volume</i> , Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham dan <i>Trading Day</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
Sutarni (2018) [6]	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , Beta Saham, dan Harga Saham terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. Beta Saham c. Harga Saham	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to Equity Ratio</i> , Beta Saham, dan Harga Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> <i>Debt to Equity Ratio</i> , Beta Saham, dan Harga Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
I Nyoman Sutapa (2018) [7]	Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> Rasio dan Kinerja Keuangan: a. <i>Current Ratio</i> . b. <i>Earning Per Share</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. <i>Return On Equity</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham b. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Heni Zulia Sari dan Astrid Dita Meirina Hakim (2017) [8]	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return On Equity</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. <i>Earning Per Share</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham b. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham c. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Yeye Susilowati Basukianto, Nur Aini, Annisa Jamil Alifani (2019) [9]	Analisis Fundamental terhadap <i>Return Saham</i> (Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> Fundamental: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Return On Asset</i> d. <i>Total Asset Turn over</i> e. <i>Price Earning Ratio</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return Saham</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return Saham</i>
Ifa Nurmasari (2017) [10]	Analisis <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return On Equity</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. Pertumbuhan Pendapatan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Pertumbuhan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Pertumbuhan Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Novita Supriantikasari dan Endang Sri Utami (2019) [11]	Pengaruh <i>Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share</i> dan Nilai Tukar terhadap <i>Return Saham</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Assets</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Current Ratio</i> d. <i>Earning Per Share</i> e. Nilai Tukar	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share</i> dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> b. Nilai Tukar berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return Saham</i>
Novia Kristanti dan Sutono (2016) [12]	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Earning Per Share</i> b. <i>Return On Equity</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Earning Per Share, Return On Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham
Anissa Masruri Zaimsyah, Sri Herianingrum dan Najiatun (2019) [13]	Analisis Fundamental terhadap Harga Saham yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2013-2017	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> Fundamental: a. <i>Book Value</i> b. <i>Price to Book Value</i> c. <i>Earning Per Share</i> d. <i>Debt to Equity Ratio</i> e. <i>Price Earning Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Book Value, Price to Book Value, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Price to Book Value, Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham b. <i>Book Value</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham



Tabel 2.1 Sambungan

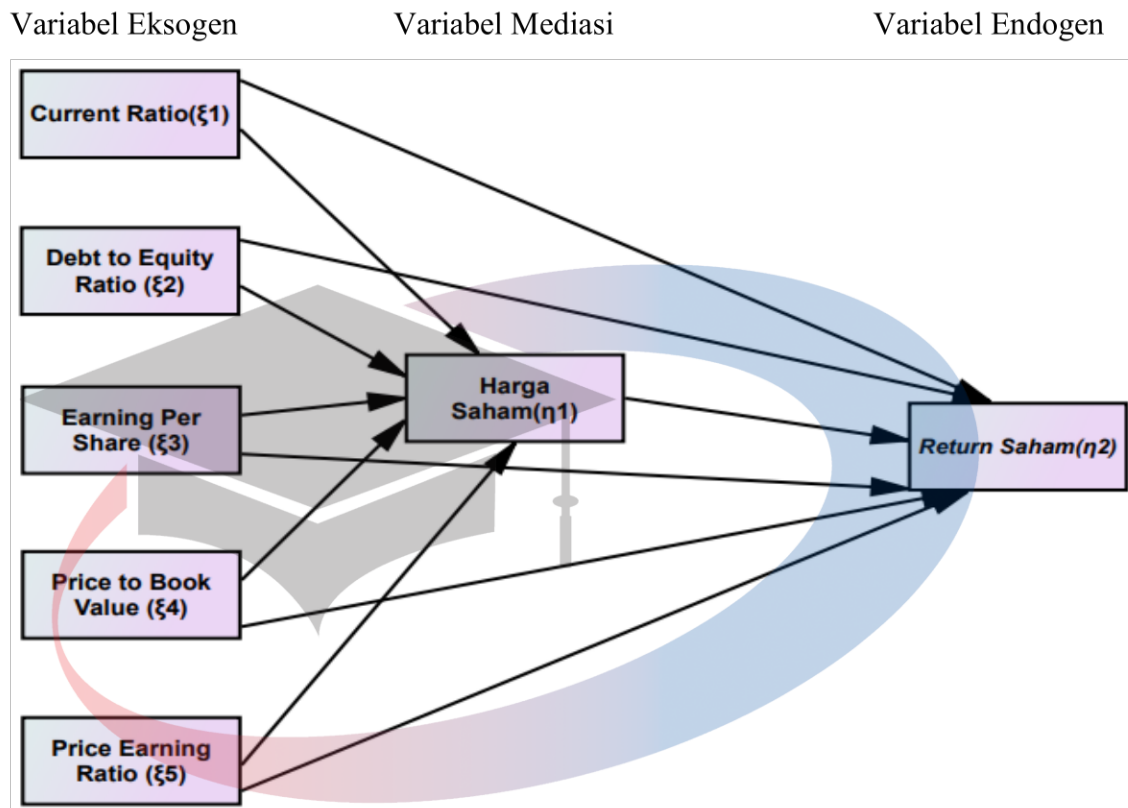
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa Saputra (2017) [14]	Pengaruh CR, DER, ROE, TATO dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. CR b. DER c. ROE d. TATO e. EPS	<u>Secara Simultan:</u> CR, DER, ROE, TATO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. CR dan TATO berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham b. DER, ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
Yudhia Mulya dan Ririn Turisna (2016) [15]	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Return Saham  <u>Variabel Independen:</u> Kinerja Keuangan: a. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Return On Equity</i> c. <i>Earning Per Share</i> d. <i>Price Earning Ratio</i> e. <i>Price to Book Value</i>	<u>Secara Simultan:</u> LTDER, ROE, EPS, PER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap Return Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Return Saham b. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Return Saham c. <i>Return On Equity</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham
Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015) [16]	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Price Earning Ratio</i> b. <i>Price to Book Value</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham b. <i>Price to Book Value</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Mochammad Ridwan Ristyawan (2019) [17]	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR), <i>Price to Book Value</i> (PBV) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Equity</i> b. <i>Debt to Assets Ratio</i> c. <i>Price to Book Value</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	<u>Secara Simultan:</u> ROE, DAR, PBV dan NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> a. ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return Saham</i> b. PBV berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return Saham</i> c. DAR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
Fernando Sitompul, Dr. Farida Titik Kristanti S.E., M.Si. dan Drs. Eddy Budiono M.M., QIA (2017) [18]	Pengaruh <i>Price to Earning Ratio</i> , <i>Economic Value Added</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Price to Earning Ratio</i> b. <i>Economic Value Added</i> c. <i>Return On Equity</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Price to Earning Ratio</i> , <i>Economic Value Added</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  <u>Secara Parsial:</u> a. PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham b. EVA dan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham
Suherman Sodikin dan Nurul Wuldani (2016) [19]	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Return Saham</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return Saham</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Price Earning Ratio</i> b. <i>Earning Per Share</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return Saham</i> b. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return Saham</i>

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwa variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*, variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Harga Saham* dan variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio*.

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham* melalui *Harga Saham*

*Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Semakin banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang

membuat investor menilai bahwa perusahaan tidak mengalami masalah likuiditas. Penilaian tersebut akan menarik banyaknya investor untuk berinvestasi sehingga harga saham akan menjadi lebih mahal. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *current ratio* terhadap harga saham [7]. Tingginya *current ratio* menandakan perusahaan tidak mengalami masalah likuiditas, dimana perusahaan juga dinilai memiliki kinerja keuangan yang berjalan dengan baik dan memiliki kemampuan besar dalam memenuhi segala bentuk kewajibannya secara maksimal, sehingga perusahaan akan mampu memberikan *return* saham yang lebih tinggi kepada investor jika memilih berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *current ratio* terhadap *return* saham [9].

Besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan bergerak naik menjadi lebih mahal. Pergerakan harga saham tidak terlepas dari meningkatnya permintaan saham akibat ketertarikan investor pada suatu perusahaan. Tingginya nilai *current ratio* mempengaruhi kenaikan harga saham yang menyebabkan pemberian tingkat pengembalian atau *return* saham yang tinggi kepada para investor yang memilih untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara harga saham terhadap *return* saham [4].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham sebagai variabel mediasi.

#### **2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham**

Tingginya nilai *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa adanya ketergantungan perusahaan terhadap utang yang menyebabkan pendanaan perusahaan lebih besar berasal dari utang daripada modal perusahaan sendiri. Ketergantungan perusahaan terhadap utang menimbulkan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi pada saham suatu perusahaan yang memiliki risiko kerugian lebih tinggi sehingga berpengaruh pada penurunan harga saham perusahaan menjadi lebih murah. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *debt to equity ratio*



terhadap harga saham [12]. Tingginya *debt to equity ratio* perusahaan memberikan risiko kerugian tinggi bagi investor yang mempunyai konsekuensi lebih besar berupa hilangnya modal yang telah dikeluarkan oleh investor apabila berinvestasi pada perusahaan yang secara terus-menerus mengandalkan pendanaan yang berasal dari pemberi utang, sehingga investor juga tidak dapat memperoleh *return* saham yang tinggi dari perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *return* saham [9].

Biasanya investor cenderung menghindari perusahaan yang struktur modalnya lebih banyak dibiayai oleh utang dan memilih perusahaan yang berjalan dengan utang yang minim, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap saham yang berakibat pada peningkatan harga saham. Perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham lebih besar kemungkinan menarik minat investor untuk menanamkan modal. Rendahnya nilai *debt to equity ratio* mempengaruhi kenaikan harga saham yang menyebabkan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* saham yang tinggi kepada investor. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara harga saham terhadap *return* saham [4].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham sebagai variabel mediasi.

### 2.4.3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham

Tingginya rasio *earning per share* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan besar dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan dibagikan ke seluruh lembar saham yang diterbitkan. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dikarenakan investor menilai akan semakin menguntungkan apabila berinvestasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat laba yang tinggi per lembar sahamnya sehingga pergerakan harga saham akan semakin naik menjadi lebih mahal. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *earning per share* terhadap harga saham [12] [13]. Perusahaan yang memiliki kemampuan besar dalam menghasilkan laba per

lembar saham umumnya kinerja keuangan perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan maksimal, sehingga perusahaan akan mampu memberikan *return* saham yang lebih besar kepada investor dengan menggunakan dana yang berasal dari perolehan laba. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *earning per share* terhadap *return* saham [4] [15].

Semakin besar laba atau keuntungan yang dihasilkan, maka semakin meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham sebagai pemicu dari banyaknya permintaan saham suatu perusahaan karena investor melihat bahwa perusahaan memiliki standar kemampuan yang lebih besar di masa yang akan datang. Tingginya nilai rasio *earning per share* mempengaruhi kenaikan harga saham yang menyebabkan investor akan memperoleh tingkat pengembalian atau *return* saham yang dominan lebih tinggi. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara harga saham terhadap *return* saham [4].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_3$  : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham sebagai variabel mediasi.

#### 2.4.4. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham

Semakin tinggi rasio *price to book value* menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai perusahaan yang baik di mata para investor yang membuat adanya ketertarikan investor pada saham perusahaan tersebut hingga mengalami peningkatan permintaan terhadap saham. Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dinilai memiliki kondisi yang baik dalam segi apapun dan mampu memberikan prospek yang menjanjikan di masa mendatang sehingga hal ini mempengaruhi pergerakan harga saham naik menjadi lebih mahal. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *price to book value* terhadap harga saham [13]. Selain itu, perusahaan yang memiliki rasio *price to book value* yang tinggi dinilai mempunyai siklus bisnis yang dapat berfluktuasi dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan besar melalui setiap lembar sahamnya sebagai penambahan pendapatan perusahaan sehingga membuat perusahaannya mampu memberikan *return*

saham yang tinggi sesuai harapan investor. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *price to book value* terhadap *return* saham [17].

Kondisi tingginya nilai rasio *price to book value* memberikan penekanan terhadap peningkatan harga saham akibat dari semakin meningkatnya permintaan saham. Hal ini tidak terlepas dari perusahaan yang mampu berjalan secara baik dan meyakinkan investor melalui kinerja perusahaan yang memberikan gambaran perkembangan perusahaan di masa mendatang, sehingga mempunyai daya tarik yang memikat para investor untuk berinvestasi. Tingginya nilai rasio *price to book value* menandakan harga saham di pasar lebih mahal yang menyebabkan para investor dapat memperoleh tingkat pengembalian atau *return* saham yang setara atau bahkan lebih tinggi dari dana yang telah dikeluarkan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara harga saham terhadap *return* saham [4].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham sebagai variabel mediasi.

#### **2.4.5. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham**

Tingginya *price earning ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang yang membuat pasar bersedia membayar lebih terhadap pendapatan atau laba yang dihasilkan. Semakin pasar bersedia mengeluarkan lebih banyak dana, semakin besar pula perusahaan mengalami peningkatan permintaan sahamnya sehingga membuat harga saham mengalami kenaikan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *price earning ratio* terhadap harga saham [13]. Dengan *price earning ratio* yang tinggi, membuat investor menilai saham layak untuk dimiliki dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan prospek keuangan yang baik yang dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan melalui setiap lembar saham yang diterbitkan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba membuat perusahaan memiliki lebih banyak pendapatan sehingga perusahaan dapat memberikan *return* saham yang tinggi. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *price earning ratio* terhadap *return* saham [19].

Kelayakan pembelian suatu saham yang menjadikan harga saham perusahaan sebagai pembanding, dilihat berdasarkan harga saham pada akhir periode penutupan karena harga saham umumnya bergerak tidak stabil. Harga saham akan bergerak naik apabila permintaan saham di pasar jauh lebih meningkat dibandingkan penawaran saham. Harga saham yang naik cenderung lebih diminati oleh para investor. Tingginya nilai *price earning ratio* memiliki harapan yang tinggi di masa depan karena harga saham perusahaan dapat dihargai dengan harga yang mahal dan mengakibatkan investor akan memperoleh tingkat pengembalian atau *return* saham yang tinggi. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara harga saham terhadap *return* saham [4].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return* Saham melalui Harga Saham sebagai variabel mediasi.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL